

BAB II

KERANGKA TEORI/KERANGKA KONSEP

2.1 Penelitian Terdahulu

Dalam mendukung penyusunan penelitian yang berjudul “Bias Gender Dalam Berita Politik Selama Periode Masa Kampanye 2024” ini penulis menggunakan enam referensi dari penelitian terdahulu untuk dijadikan sebagai acuan penelitian dengan menemukan adanya celah penelitian. Selain itu, penelitian terdahulu juga digunakan penulis untuk menentukan konsep dan metode yang digunakan dalam penelitian ini.

Beberapa penelitian telah menunjukkan bagaimana bias gender ada dalam suatu media atau berita politik. Penelitian pertama yang berjudul “*Those who have the power get the coverage – Female politicians in campaign coverage in Austria over time*” yang diteliti oleh (Hayek & Russmann, 2022) Penelitian ini berfokus pada liputan politisi perempuan di media Austria, khususnya selama kampanye pemilihan umum pada tahun 2008, 2013, dan 2017. Penelitian ini menyoroti bagaimana kurangnya keterwakilan perempuan di media, dengan mencatat bahwa meskipun proporsi politisi perempuan di parlemen telah meningkat, visibilitas mereka dalam liputan media masih rendah secara tidak proporsional.

Penelitian tersebut menggunakan metode analisis isi kuantitatif terhadap 11.441 artikel surat kabar dan 503 segmen berita televisi dianalisis selama empat minggu sebelum setiap pemilu (Hayek & Russmann, 2022). Setelah dianalisis, peneliti menemukan bahwa selama periode pemilu tahun 2008, 2013, dan 2017, politisi perempuan menerima lebih sedikit liputan dibandingkan dengan politisi laki-laki (Hayek & Russmann, 2022). Secara keseluruhan data dari 2008 hingga 2017, ditemukan bahwa 29,5% pemberitaan menyoroti politisi laki-laki sebagai pemeran utama, sementara hanya 4,8% yang menyoroti politisi perempuan (Hayek & Russmann, 2022).

Di negara lainnya, yakni di Nigeria terdapat penelitian dengan judul “*Gender bias in media representation of political actors: Examples from Nigeria’s 2015 presidential election*” (Ojebuyi & Chukwunwike, 2018) yang dimana penelitian tersebut berfokus pada kandidat perempuan dalam pemilihan presiden tahun 2015 di Nigeria. Penelitian metode analisis isi terhadap 194 edisi tiga surat kabar, yaitu The Punch, The Guardian, dan Daily Sun. Untuk mengukur adanya bias gender, peneliti melakukan *t-test* dan menunjukkan bahwa surat kabar Nigeria cenderung lebih sering menonjolkan politisi laki-laki daripada politisi perempuan selama kampanye pemilu.

Bias tak hanya terjadi pada kandidat atau politisi perempuan. Penelitian yang berjudul “*Joanne Public vs. Joe Public: News Sourcing and Gender Imbalance on Argentine Digital Media*” oleh (Mitchelstein et al., 2019) dengan metode analisis isi kuantitatif. Penelitian ini menganalisis 3.010 artikel dari delapan situs berita daring Argentina serta akun media sosial mereka di Facebook dan Twitter (Mitchelstein et al., 2019). Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bias gender berdasarkan distribusi sumber dan faktor-faktor yang mempengaruhi keterwakilan perempuan dalam berita (Mitchelstein et al., 2019).

Penelitian ini menemukan bahwa laki-laki dikutip sebagai sumber sebanyak 2603 kali dan perempuan sebanyak 1134 kali (Mitchelstein et al., 2019). Angka tersebut menunjukkan bahwa laki-laki dikutip sekitar dua kali lebih sering jika dibandingkan dengan perempuan.

Dari ketiga penelitian yang telah dipaparkan, ternyata bias gender masih terjadi di negara-negara seperti Nigeria, Austria, dan Argentina. Jika dilihat dari negara yang diteliti, penelitian tersebut mewakili tiap benua yang dimana Nigeria termasuk dalam benua Afrika, Austria termasuk dalam benua Eropa, dan Argentina termasuk dalam benua Amerika. Hal itu lah yang dapat menjadi celah dalam penelitian ini yang dimana penulis melakukan penelitian di media Indonesia sebagai perwakilan dari benua Asia, yaitu *Detik.com*.

Secara spesifik, penulis mengadaptasi penelitian milik (Mitchelstein et al., 2019) yang meneliti narasumber dalam berita. Namun, penulis tidak hanya meneliti bias gender terhadap narasumber saja, melainkan menambahkan objek berita sebagai objek penelitian.

Untuk melakukan analisis data, penulis mengadaptasi dari penelitian yang dilakukan oleh (Ojebuyi & Chukwunwike, 2018). Dalam penelitian ini, penulis juga akan melakukan uji statistik dan *t-test* dianggap sebagai jenis uji yang cocok untuk melakukan penelitian ini karena penulis ingin melihat perbandingan dua kelompok antara laki-laki dan perempuan.

Adapun penelitian yang juga menunjukkan bukti adanya bias gender dalam pemberitaan politisi perempuan di Irlandia oleh (Leavy, 2020) dengan judul *Uncovering Gender Bias in Media Coverage of Politicians with Machine Learning*. Namun, dari adanya penelitian tersebut penulis berfokus pada bagaimana tujuan penelitian yang menguji pendekatan metodologis baru dalam menganalisis bias gender dalam teks. Penggunaan *machine learning* tersebut menjadi hal yang dapat penulis adaptasi untuk penelitian ini.

Selain itu, terdapat penelitian yang dilakukan oleh (Dacon & Liu, 2021) dengan judul “*Does Gender Matter in the News? Detecting and Examining Gender Bias in News Articles*” Penelitian ini menggunakan NLP untuk mengidentifikasi bias gender dalam abstrak berita dari dua kumpulan data besar berbahasa Inggris. Studi tersebut merancang metode analisis teks yang efektif pada 296.965 abstrak berita dengan fokus pada kata benda dan atribut posesif terkait gender (Dacon & Liu, 2021). Penelitian ini merancang metodologi yang memungkinkan konten berita dianalisis dalam skala besar dengan menggunakan teknik *Natural Language Processing* (NLP) dari *Machine Learning* (ML) untuk menemukan adanya bias gender. Adapun hasil penelitiannya menunjukkan bahwa perempuan sering terpinggirkan dan dipengaruhi oleh bias sosial dalam pemberitaan.

Penelitian serupa yang dilakukan oleh (Wen & Younes, 2023) dengan judul *ChatGPT v.s. Media Bias: A Comparative Study of GPT-3.5 and Fine-tuned Language Models* yang menggunakan GPT-3 untuk mendeteksi bias rasial, bias gender, bias kognitif, bias konteks tingkat teks, ujaran kebencian, dan berita palsu. Penulis menjadikan Chat GPT sebagai alat bantu penelitian. Namun, penulis menggunakan Chat GPT-4 atau varian yang lebih tinggi dari Chat GPT-3. Meskipun dalam penelitiannya penulis tetap mengandalkan pendekatan *human in the loop*.

2.2 Konsep

2.2.1 Bias Gender

Istilah gender berkaitan erat dengan jenis kelamin antara laki-laki dan perempuan (Krijnen & Van Bauwel, 2015). Dalam gender terdapat istilah bias gender. Bias gender muncul sebagai akibat dari adanya ketidakadilan gender yang disebabkan oleh sistem sosial yang merugikan laki-laki dan perempuan (Afandi, 2019). Di sisi lain, bias gender juga diartikan sebagai ketidakadilan atas perlakuan yang berbeda berdasarkan jenis kelamin (Hidayanto, 2015).

Dalam realitas politik Indonesia, khususnya di Dewan Perwakilan Rakyat (DPR), bias gender jelas sangat terlihat. Menurut laporan Komisi Pemilihan Umum (KPU), terdapat 575 anggota DPR RI periode 2019-2024. Dari total tersebut, 463 orang (80,52 persen) adalah laki-laki. Sedangkan, perempuan hanya berjumlah 112 orang (19,48 persen). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat ketimpangan representasi gender di lembaga legislatif Indonesia.

Salah satu bidang di mana bias gender terlihat jelas adalah dalam liputan berita politik, di mana laki-laki sering mendominasi pemberitaan sementara perempuan sering kali kurang terwakili atau dibingkai dalam stereotip tertentu. Hal itu yang terdapat dalam hasil penelitian yang dilakukan oleh (Hayek & Russmann, 2022). Penelitian tersebut membuktikan bahwa terdapat bias gender dalam berita politik yang

dimana sebanyak 29,5% pemberitaan menyoroti politisi laki-laki sebagai pemeran utama, sementara hanya 4,8% yang menyoroti politisi perempuan.

2.2.2 Berita Politik

Buros (dalam Junika, 2020) menyatakan bahwa berita politik adalah berita yang berkaitan dengan aktivitas politik dan segala hal yang berhubungan dengan urusan negara serta pemerintahan. Berita politik mencapai puncak intensitasnya saat mendekati, selama, dan setelah pemilihan umum, sidang-sidang DPR/MPR, pembentukan kabinet, krisis lembaga legislatif, pemilihan kepala daerah, kongres partai, dan peristiwa serupa lainnya (Junika, 2020). Adapun politik itu sendiri dapat dikonseptualisasikan sebagai suatu bidang dalam masyarakat yang melibatkan lembaga-lembaga formal seperti negara, parlemen, kabinet, partai politik, pelayanan publik, serikat pekerja, dan asosiasi-asosiasi lainnya (Craig, 2004).

Merujuk pada (Junika, 2020), maka penelitian ini memfokuskan pada berita politik yang berkaitan dengan masa menjelang pemilihan umum atau selama masa kampanye. Selain itu, merujuk pada pernyataan (Craig, 2004), konsep ruang lingkup politik yang digunakan dalam penelitian ini salah satunya adalah mengenai partai politik.

2.2.3 Narasumber dan Objek Berita

Narasumber dan objek berita adalah dua hal penting dalam dunia jurnalisme yang berperan dalam menyajikan informasi kepada publik. Narasumber merupakan orang (*human sources*) yang memberikan informasi (Ishwara, 2011). Sementara itu, Suyanto & Sutinah (dalam Sinaga et al., 2023) menyatakan bahwa narasumber adalah individu yang memberikan beragam informasi sebagai sumber informasi tentang topik yang sedang dibahas.

Nama yang dijadikan sebagai narasumber harus disebutkan dengan jelas dalam berita (Ishwara, 2011). Dapat disimpulkan bahwa

narasumber adalah individu atau kelompok yang memberikan informasi atau pendapat kepada media. Jika dikaitkan pada buku “Sembilan Elemen Jurnalisme” karya (Kovach & Rosenstiel, 2001) menjelaskan bahwa kewajiban pertama jurnalisme adalah pada kebenaran. Dalam jurnalisme penting untuk bersikap transparan terhadap narasumber yang digunakan dalam berita (Ishwara, 2011). Oleh karena itu, narasumber yang ada dalam penelitian ini disebutkan dengan jelas nama dan perannya sebagai pemberi informasi.

Di sisi lain, menurut KBBI istilah objek merujuk pada hal, perkara, atau orang yang menjadi pokok pembicaraan. Jika dikaitkan dengan objek berita, maka dapat disimpulkan bahwa objek berita adalah fokus utama dari laporan atau cerita yang disampaikan. Jika dikaitkan dalam penelitian ini, objek berita merujuk pada orang yang namanya menjadi pokok pembicaraan dalam suatu berita.

Penggunaan narasumber dan objek berita ini juga perlu memenuhi unsur 5W+1H, yakni pada aspek *who* (siapa) dalam sebuah berita. *Who* (siapa) didefinisikan sebagai nama dari orang-orang yang terlibat (Ishwara, 2011).

Sebagai contoh pada berita yang berjudul “Megawati Ingatkan Aturan Presiden-Menteri Tak Boleh Pakai Fasilitas Negara” Berita politik tersebut digunakan untuk mengidentifikasi kategori berita untuk menentukan bahwa berita termasuk berkategori politik atau tidak. Selain itu, konsep *who* digunakan untuk mengidentifikasi nama, narasumber, dan objek berita berdasarkan keterlibatan. Jika nama tersebut memberikan informasi, perannya adalah sebagai narasumber. Namun, jika nama tersebut menjadi orang atau tokoh yang dibicarakan, perannya adalah sebagai objek berita.

2.3 Hipotesis Teoritis

1.) Ho (hipotesis nol)

Ho: narasumber perempuan tidak lebih banyak daripada laki-laki

Ho: objek berita perempuan tidak lebih banyak daripada laki-laki

Ho: narasumber dan objek berita perempuan tidak lebih banyak daripada laki-laki

2.) Ha (hipotesis alternatif)

Ha: narasumber laki-laki lebih banyak daripada perempuan

Ha: objek berita laki-laki lebih banyak daripada perempuan

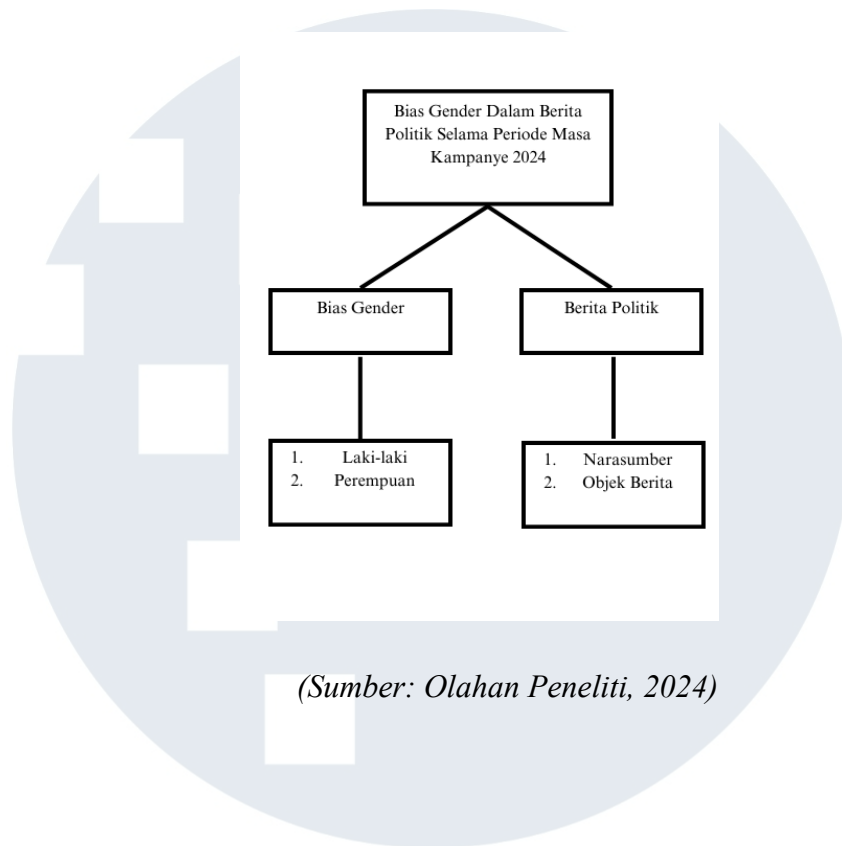
Ha: narasumber dan objek berita laki-laki lebih banyak daripada perempuan

2.4 Alur Penelitian

Penelitian ini berjudul “*Bias Gender dalam Berita Politik selama Periode masa Kampanye 2024*” Untuk menemukan adanya bias gender dalam berita politik, penulis menggunakan metode analisis isi kuantitatif yang mengukur bias gender berdasarkan entitas laki-laki dan perempuan. Sedangkan, berita politik digunakan untuk mengukur jumlah atau perbandingan antara laki-laki dan perempuan yang menjadi narasumber dan objek berita. Untuk menemukan data terkait klasifikasi gender dan peran (narasumber & objek berita), penulis menggunakan pendekatan *Large Language Models* (LLM), yaitu Chat GPT-4. Untuk memverifikasi datanya, penulis menggunakan pendekatan *human in the loop* dengan Google Sheets.

U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A

Gambar 2.1 Alur Penelitian



(Sumber: Olahan Peneliti, 2024)

UMMN

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA